

BAB II

Landasan Teori

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Anggaran

Anggaran, menurut Chrisna dan Pusi, (2017), merupakan suatu rencana kerja yang harus dibuat secara sistematis dan terperinci yang dinyatakan dalam satuan moneter atau yang bersifat jangka pendek dalam waktu 1 tahun. Disamping anggaran juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan perusahaan dan sebagai bahan untuk menyusun suatu aktivitas yang akan datang. sehingga, anggaran bisa dijadikan sebagai alat pengendalian.

Adapun menurut Gunawan dan Marwan dalam Sahla Widya Ais et.al (2016:6) “Anggaran adalah suatu pendekatan yang formal dan sistematis dari pada pelaksanaan tanggung jawab manajemen di dalam perencanaan, koordinasi dan pengawasan”.

Berdasarkan definisi -definisi dan pengertian anggaran tersebut diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Anggaran harus bersifat formal, artinya anggaran disusun dengan sengaja dan bersungguh-sungguh dalam bentuk tertulis.
2. Anggaran bersifat sistematis, artinya anggaran disusun dengan berurutan dan berdasarkan logika.
3. Suatu saat manajer dihadapkan pada suatu tanggung jawab untuk mengambil keputusan.
4. Keputusan yang diambil oleh manajer dari segi perencanaan, koordinasi dan pengawasan. Didit Herlianto (2015:3).

2.1.2 Tujuan Anggaran

Menurut Sangkoso dan Parulina (2013: hal 2-3) Penyusunan anggaran berurusan dengan masa depan. Tujuan penyusunan anggaran bagi perusahaan adalah memprediksi tingkat operasi dan keuangan perusahaan di masa mendatang.

Tujuan utama dari penyusunan anggaran adalah menyediakan informasi kepada pihak perusahaan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan atau tindakan. Berikut ini adalah tujuan-tujuan yang terkait dengan penyusunan anggaran.

1. Perencanaan

Anggaran memberikan arahan bagi penyusunan tujuan dan kebijakan perusahaan.

2. Koordinasi
anggaran dapat mempermudah koordinasi antar bagian-bagian di dalam perusahaan.
3. Motivasi
Anggaran membuat manajemen dapat menetapkan target-target tertentu yang harus dicapai oleh perusahaan.
4. Pengendalian
Keberadaan anggaran di perusahaan memungkinkan manajemen untuk melakukan fungsi pengendalian atas aktivitas-aktivitas yang dilaksanakan di dalam perusahaan.

2.1.3 Manfaat Anggaran

Anggaran mempunyai beberapa manfaat antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Anggaran merupakan hasil dari proses perencanaan, berarti anggaran mewakili kesempatan negoisasi di antara partisipan yang dominan dalam suatu organisasi mengenai tujuan kegiatan di masa yang akan datang.
- b. Anggaran merupakan gambaran tentang prioritas alokasi sumber daya yang dimiliki karena dapat bertindak sebagai blue print aktivitas perusahaan.
- c. Anggaran merupakan alat komunikasi internal yang menghubungkan departemen yang satu dengan departemen lainnya dalam organisasi maupun dengan manajemen puncak.
- d. Anggaran menyediakan informasi tentang hasil kegiatan yang sesungguhnya dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan.
- e. Anggaran sebagai alat pengendalian yang mengarah manajemen untuk menentukan bagian organisasi yang kuat dan lemah, hal ini akan dapat mengarahkan manajemen untuk menentukan tindakan koreksi yang harus diambil.
- f. Anggaran mempengaruhi dan memotivasi manajemen dan karyawan untuk bekerja dengan konsisten, efektif dan efisien dalam kondisi kesesuaian tujuan antara tujuan perusahaan dengan tujuan karyawan. Didit Herlianto (2015:7-8) dalam Sahla dan Rahmadhana (2017:208).

2.1.4 Jenis Anggaran

- a. Berdasarkan dasar penyusunannya
 - 1) Anggaran variabel

Anggaran variabel adalah anggaran yang disusun berdasarkan perkiraan besaran tertentu dan pada intinya di atur sesuai dengan aktivitas yang berbeda. (Nafarin, 2015:31).

2) Anggaran tetap

Anggaran yang disusun berdasarkan tingkat besaran produksi tertentu. (Nafarin, 2015:31).

b. Berdasarkan segi cara penyusunan

1) Anggaran periodik Anggaran yang dirancang berdasarkan kurun waktu yang telah di tentukan. (Nafarin, 2015:32).

2) Anggaran kontinu Anggaran yang dirancang untuk melaksanakan perubahan atas anggaran yang pernah disusun. (Nafarin, 2015:31).

c. Berdasarkan segi jangka waktunya

1) Anggaran jangka pendek Anggaran yang dirancang dengan ketentuan waktu kurun waktu paling lama satu tahun. (Nafarin, 2015:32).

2) 2) Anggaran jangka panjang Anggaran yang dirancang dengan kurun waktu lebih dari 1 (satu) tahun. (Nafarin, 2015:32).

d. Berdasarkan segi bidangnya

1) Anggaran operasional Anggaran yang dirancang untuk menyusun anggaran laba rugi suatu perusahaan. (Nafarin, 2015:32).

2) Anggaran keuangan 8 Anggaran yang dirancang untuk menyusun anggaran neraca suatu perusahaan. (Nafarin, 2015:32).

e. Berdasarkan kemampuan menyusunnya

1) Anggaran komprehensif Anggaran komprehensif merupakan bagian proses dan kegiatan dari semua jenis anggaran yang disusun secara menyeluruh. (Nafarin, 2015:34).

2) Anggaran parsial Anggaran yang bagian proses dan kegiatannya disusun secara tidak menyeluruh atau anggaran dari bagian tertentu saja. (Nafarin, 2015:34).

f. Berdasarkan fungsinya

1) Anggaran tertentu Anggaran yang hanya digunakan untuk anggaran tertentu saja dan tidak diperkenankan untuk kegunaan yang lain. (Nafarin, 2015:34).

2) Anggaran kinerja Anggaran yang dirancang menurut kegunaan kegiatan yang di lakukan di perusahaan, seperti penilaian mengenai beban-beban yang telah digunakan disetiap kegiatan tidak melebihi ketentuan yang berlaku. (Nafarin, 2015:34).

- g. Berdasarkan segi metode penentuan harga pokok produk
- 1) Anggaran tradisional Anggaran tradisional bisa disebut juga dengan anggaran konvensional. Anggaran konvensional terdiri atas:
 - a) Anggaran berdasar fungsional Anggaran yang disusun dengan menggunakan metode pengharga-pokokan penuh yang berfungsi untuk menyusun rancangan anggaran induk atau anggaran tetap. (Nafarin, 2015:35).
 - b) Anggaran berdasar sifat Anggaran yang disusun dengan menggunakan metode pengharga-pokokan variabel yang berfungsi untuk menyusun anggaran variabel. (Nafarin, 2015:35).
 - c) Anggaran kegiatan Anggaran yang dirancang menggunakan metode pengharga-pokokan menurut aktivitas yang berfungsi sebagai alat rancangan anggaran variabel dan anggaran induk. (Nafarin, 2015:35).

2.1.5 Rencana Penjualan

Rencana penjualan merupakan gambaran mengenai kegiatan yang disusun sebelum melakukan penjualan, yang bertujuan untuk memprediksi kegiatan penjualan itu sendiri untuk meminimalisir hal yang menghambat kegiatan penjualan.

Anggaran penjualan merupakan rancangan kerja di suatu perusahaan untuk periode waktu tertentu di masa mendatang dalam bidang penjualan. Anggaran penjualan menjadi tombak awal dari anggaran yang lainnya. Oleh karenanya anggaran penjualan harus suatu target yang mampu dicapai oleh perusahaan. (Rudianto, 2010:48).

Anggaran penjualan memaparkan informasi terkait tentang rancangan jumlah penjualan yang akan dipasarkan dengan harga yang telah ditentukan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Catur Sasongko (2011:10) "Forecasting adalah proses aktivitas meramalkan suatu kejadian yang mungkin terjadi dimasa mendatang dengan cara mengkaji data yang ada". Menurut Nafarin (2015:96).

2.1.6 Tingkat Persediaan

Tingkat persediaan merupakan kuantitas suatu produk yang tersedia atau yang dihasilkan dan di kelolah oleh perusahaan, dimana tingkat persediaan ini memiliki minimal dan maksimal produk yang dikelolah dan yang dihasilkan.

2.1.7 Anggaran Biaya Produksi

Anggaran biaya produksi adalah anggaran yang disusun untuk mengetahui produksi yang akan dikeluarkan oleh perusahaan dalam rangka memproduksi bahan jadi.

Anggaran biaya produksi dapat dikelompokkan dalam tiga subanggaran, yaitu:

1. Anggaran bahan baku
2. anggaran tenaga kerja langsung
3. anggaran biaya *overhead* Produksi.

Hal ini merupakan salah satu bagian dari rencana perusahaan dibidang produksi. Rencana perusahaan dalam bidang produksi yaitu :

1. Rencana tentang routing (urut-urutan) proses produksi sejak dari bahan mentah sampai menjadi barang jadi.
2. Rencana tentang lay-out (penempatan) serta penyusunan mesin-mesin dan peralatan produksi di dalam tempat dimana proses produksi akan diselenggarakan (pabrik).
3. Rencana tentang scheduling produksi.
4. Rencana tentang organisasi produksi yang akan dipergunakan selama periode yang akan datang.
5. Rencana tentang pengembangan produk selama periode yang akan datang.
6. Rencana tentang biaya-biaya produksi selama periode yang akan datang, dsb. Dalam perencanaan produksi mencakup masalah-masalah yang bersangkutan dengan penentuan :

- Tingkat produksi
- Kebutuhan fasilitas-fasilitas produksi
- Tingkat persediaan barang jadi

Anggaran produksi merupakan dasar untuk menyusun anggaran bahan mentah, anggaran tenaga kerja langsung dan anggaran biaya overhead pabrik. Sehingga hubungan antara tingkat penjualan, tingkat produksi, dan tingkat persediaan.

2.1.7.1 Anggaran Bahan Baku

Bahan baku merupakan bahan langsung (direct material), yaitu bahan yang membentuk suatu kesatuan yang tak terpisahkan dari produk jadi. Bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dan merupakan komponen utama suatu produk. Bahan baku biasanya mudah ditelusuri dalam suatu produk dan harganya relatif tinggi dibandingkan dengan bahan pembantu (Nafarin, 2007:202).

Anggaran bahan baku adalah anggaran yang berisi perencanaan secara sistematis serta lebih terperinci tentang penggunaan bahan baku untuk proses produksi selama periode tertentu yang akan datang. Untuk menghindari tidak tepatnya persediaan bahan baku, maka diperlukan suatu perencanaan sebagai alat untuk mengendalikan bahan baku agar sesuai dengan kebutuhan perusahaan, yaitu salah satunya dengan cara penyusunan budget (anggaran).

Anggaran bahan baku yang disusun oleh perusahaan pada dasarnya terdiri dari dua jenis anggaran, yaitu:

1. Anggaran pemakaian bahan baku yang menentukan jumlah dan nilai bahan baku yang diperlukan untuk kegiatan produksi dalam satu periode anggaran.
2. Anggaran pembelian bahan baku yang menentukan jumlah bahan baku yang akan dibeli dan harga pembeliannya dalam satu periode anggaran. (Catur S & Safrida R, 2010:54). Adapun tujuan penyusunan anggaran bahan baku, antara lain:
 1. Dengan disusun anggaran bahan baku dapat diketahui kuantitas bahan baku dipakai maupun kuantitas bahan baku yang akan dibeli selama periode tertentu, sehingga dapat dijadikan pedoman dalam memakai dan membeli bahan baku.
 2. Dengan anggaran bahan baku dapat diketahui harga bahan baku, sehingga dapat dijadikan pedoman harga beli bahan baku.
 3. Jumlah satuan uang bahan baku yang akan dibeli terdapat pada anggaran bahan baku, sehingga dapat diketahui kas yang disediakan untuk membeli bahan baku.
 4. Dalam penyusunan anggaran bahan baku terdapat biaya bahan baku dan biaya bahan baku merupakan salah satu unsur biaya pabrik, sehingga dapat menentukan besarnya biaya pabrik dan biaya produksi. Secara keseluruhan, dengan anggaran bahan baku dimaksudkan untuk menjaga kelancaran produksi. Apabila persediaan awal bahan baku ternyata lebih

besar dari rencana persediaan akhir, maka besarnya pembelian bahan baku akan sama dengan kebutuhan bahan baku untuk proses produksi dikurangi dengan selisih persediaan awal dengan persediaan tersebut, begitu pula sebaliknya. Bahan mentah merupakan bahan yang membentuk bagian menyeluruh dari produk jadi.

Bahan mentah yang dipakai dalam proses produksi dapat dikelompokkan menjadi bahan mentah langsung (*raw material* atau *direct material*) dan bahan mentah tak langsung (*indirect material*). Bahan mentah langsung adalah semua bahan yang merupakan bagian yang tampak dalam barang jadi yang dihasilkan dan mempunyai proporsi yang besar dalam barang jadi.

Biaya bahan mentah langsung mempunyai hubungan yang erat dan sebanding dengan jumlah barang jadi yang dihasilkan dan merupakan biaya variabel bagi perusahaan. Sedangkan bahan mentah tak langsung adalah bahan mentah yang ikut berperan dalam proses produksi tetapi tidak secara langsung tampak pada barang jadi yang dihasilkan. Dalam pembahasan anggaran bahan mentah disini adalah bahan mentah langsung dan tidak mencakup bahan mentah tak langsung, karena biaya bahan mentah tak langsung akan masuk dalam anggaran biaya overhead pabrik.

2.1.7.2 Anggaran Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja merupakan prestasi yang diberikan perusahaan atas jasa-jasa tenaga kerja, khususnya tenaga kerja langsung. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung akan dibahas juga dalam biaya overhead pabrik. Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang secara langsung mempengaruhi proses produksi dan dapat diidentifikasi hasilnya, misalnya perusahaan furnitur tersebut tenaga kerja langsungnya adalah tenaga bagian penyerutan, potong, dan penyetalan. Anggaran biaya tenaga kerja langsung terdiri dari :

- a. anggaran jumlah jam kerja yang digunakan untuk memproduksi barang dikaitkan dengan satu unit barang yang dikerjakan, misalnya empat jam untuk satu unit, maka, empat jam ini sama dengan standar waktu untuk satu satuan barang.
- b. anggaran biaya tenaga kerja langsung yang diukur dari satu jam atau satu unit barang dikaitkan dengan jumlah gaji (Nafarin, 2008:75).

2.1.7.3 Anggaran Biaya Overhead

Pengertian Anggaran BOP adalah suatu rencana yang menggambarkan besarnya tarif biaya yang terjadi di pabrik (departemen produksi) selain tenaga

kerja langsung dan bahan baku yang terjadi selama satu periode. Atau secara terperinci anggaran BOP dapat diartikan sebagai suatu perencanaan yang terperinci mengenai biaya-biaya tak langsung yang dikeluarkan sehubungan dengan proses produksi selama periode yang akan datang yang meliputi jenis biaya, waktu dan tempat (departemen) dimana biaya tersebut terjadi. Biaya-biaya yang termasuk ke dalam biaya *overhead* pabrik antara lain adalah:

bahan pembantu; tenaga kerja tidak langsung; biaya pemeliharaan gedung pabrik; biaya reparasi dan pemeliharaan peralatan produksi; biaya penyusutan gedung pabrik; biaya penyusutan mesin; biaya asuransi; biaya listrik; biaya bahan bakar. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi anggaran biaya *overhead* pabrik antara lain adalah:

1. Anggaran unit yang akan diproduksi, yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitas.
2. Kebijakan standard pemakaian bahan dan lain lain.
3. Sistem pembayaran upah yang dipakai.
4. Metode penyusutan.

2.1.7.4 Anggaran Biaya – Biaya Nonproduksi

Biaya nonproduksi adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi desain, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Biaya nonproduksi sering dibagi dalam dua kategori umum: biaya penjualan yang mencakup biaya pemasaran, distribusi, layanan pelanggan; dan biaya administrasi yang mencakup biaya desain, pengembangan, dan administrasi umum.

Untuk pelaporan keuangan eksternal, biaya penjualan dan administrasi disebut biaya yang tidak dapat diinventarisasi (*noninventoriable cost*) dibebankan dalam periode waktu terjadinya. Jadi, biaya-biaya ini tidak ada satu pun yang dapat dibebankan pada produk atau muncul sebagai bagian dari nilai persediaan yang dilaporkan pada neraca. Pada perusahaan manufaktur, biaya ini dapat mencapai jumlah yang signifikan (biasanya lebih besar 25% dari pendapatan penjualan). Pada organisasi jasa, kepentingan relative dari biaya penjualan dan administrasi bergantung pada sifat jasa yang diproduksi.

Biaya-biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa merupakan biaya pemasaran (penjualan). Contoh biaya penjualan mencakup gaji dan komisi tenaga penjual, iklan, pengundangan, pengiriman, dan layanan pelanggan. Seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan dalam pemasaran ataupun produksi, dikelompokkan sebagai biaya administrasi. Administrasi umum bertanggungjawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terealisasi. Contoh biaya administrasi umum adalah gaji eksekutif puncak, biaya jasa konsultasi hukum, pencetakan laporan tahunan, dan akuntansi umum. Biaya penelitian dan pengembangan adalah biaya yang berkaitan dengan desain pengembangan produk baru.

Biaya non-produksi adalah biaya yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan utama perusahaan dimana biaya non-produksi akan mengalami kenaikan saat aktivitas perusahaan bertambah, tetapi tidak akan banyak berkurang pada saat aktivitas perusahaan menurun (Garrison et al.,2013:27). Menurut Garrison et al., (2013:27), biaya non-produksi dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

1. Biaya penjualan

Biaya penjualan (selling costs) mencakup semua biaya yang diperlukan untuk menangani pesanan pelanggan. Biaya-biaya tersebut terkadang disebut pemerolehan pesanan (order-getting) dan pemenuhan pesanan (order-filling). Contohnya adalah biaya iklan, biaya pengiriman, biaya perjalanan dalam rangka penjualan, komisi penjualan, gaji untuk bagian penjualan, dan biaya gudang penyimpanan barang jadi.

2. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi (administrative costs) meliputi semua biaya yang berhubungan dengan manajemen umum organisasi, bukan berhubungan dengan produksi atau penjualan. Contohnya adalah gaji eksekutif, akuntansi umum, kesekretariatan, humas, dan biaya lainnya yang berkaitan dengan administrasi umum organisasi secara keseluruhan. Biaya non-produksi sering juga disebut biaya penjualan, umum, dan administrasi (selling, general, and administrative costs). Pada saat terjadi ketidakpastian tentang permintaan output di masa yang akan datang, perusahaan harus melakukan penyesuaian biaya dengan mengurangi jumlah sumberdaya dalam bidang pemasaran, administrasi dan umum walaupun aktivitas perusahaan sedang mengalami penurunan guna meminimalisir biaya non- produksi.

2.1.7.5 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi (Cost of goods manufactured) adalah total produksi biaya barang- barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama sebulan periode Menurut Mifta Maghfira dalam Kinney dan Raiborn (2016:56). Selanjutnya Menurut Mifta Maghfira dalam Bustami dan Nurlela (2016:60), juga dijelaskan bahwa harga pokok produksi merupakan kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik yang ditambah dengan persediaan produk dalam proses awal serta dikurang dengan persediaan produk dalam proses akhir

Kesimpulan dari beberapa pengertian tersebut bahwa harga pokok produksi merupakan sekumpulan biaya yang dikeluarkan dan diproses yang terjadi dalam proses manufaktur ataupun memproduksi suatu barang, yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Dalam Komponen Harga Pokok Produksi harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa. Harga pokok produksi terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. Bahan baku langsung yang meliputi biaya pembelian bahan, potongan pembelian, biaya angkut pembelian, biaya penyimpanan, dan lainlain.
2. Tenaga kerja langsung yang meliputi semua biaya upah karyawan yang terlibat secara langsung dalam proses pembuatan bahan baku menjadi barang jadi atau barang yang siap dijual.
3. Biaya overhead pabrik meliputi semua biaya- biaya diluar dari biaya perolehan biaya bahan baku langsung dan upah langsung. Manfaat Harga Pokok Produksi :

Menurut Samsul dalam Darina (2020:262), harga pokok produksi adalah biaya untuk menghasilkan produk pada perusahaan manufaktur. Bustami dalam Darina (2020:262) penentuan harga pokok adalah bagaimana memperhitungkan biaya kepada suatu produk atau pesanan atau jasa, yang dapat dilakukan dengan cara memasukkan seluruh biaya produksi atau hanya memasukkan unsur biaya produksi variabel saja. Menurut Batubara dalam Darina (2020:262) bahwa harga pokok produksi adalah mewakili jumlah biaya barang yang diselesaikan pada periode tertentu.

Menurut Setiadi dalam Darai (2020:262) harga pokok adalah sejumlah nilai aktiva (aset) tetapi apabila selama tahun berjalan aktiva tersebut dimanfaatkan untuk membantu memperoleh penghasilan, aktiva tersebut harus dikonversikan ke beban.

Mulyadi dalam Darina (2020:262) dalam perusahaan yang berproduksi massa, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk

2. Memantau realisasi biaya produksi
3. Menghitung laba atau rugi periodik
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Matrik Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil	Research Gap Jurnal dan Skripsi
1.	1.Ali Imran 2.T.Mustaqim 3.Ismed Wijaya4.Zuar ni 5.Sutoyo	Anggaran Biaya Produksi Minyak Goreng Dengan Pendekatan Biaya Variabel Pada Teaching Factory Politeknik Negeri Lhokseumawe	-perencanaan anggaran biaya produksi -penyusunan anggaran biaya bahan baku, anggaran tenaga kerja, dan anggran biaya <i>overhead</i> pabrik.	Penulis menganalisis untuk dibuat perancangan anggaran biaya produksi dimulai desain anggaran sampai dengan penyusunan anggaran biaya bahan baku, anggaran tenaga kerja langsung dan anggaran biaya <i>overhead</i> pabrik.	Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Anggaran biaya produksi <i>teaching factory</i> berbeda dengan anggaran biaya produksi pada perusahaan pada umumnya. ini disebabkan tujuan <i>teaching factory</i> adalah pembelajaran dan bukan penjualan. sehingga dalam penyusunan anggran tidak dimulai dari anggaran penjualan tapi langsung pada produksinya. Dalam pembebanan BOP jugadiperoleh	Persamaan : Menggunakan Metode Pehitunagn yang sama Perbedaan : melakukan metode pendekatan biaya Variabel serta peneliti tidak melakukan perhitungan anggaran penjualan

					<p>tidak semua biaya overheaddibebankan</p> <p>dalam produksi, hal ini disebabkan semua biaya</p> <p>tetap telah dibebankan dalam pengelolaan BMN</p> <p>sehingga semua biaya terkait biaya tetap BMN</p> <p>telah dibebankan dalam dana DIPA PNL.</p>	
2.	Cecep Hamzah Pansuri	<p>Peranan Penyusunan Anggaran Biaya Produksi Dalam</p> <p>Menunjang Efektivitas Pengendalian Biaya Produksi</p> <p>Pada PT. Elco Indonesia Sejahtera Garut</p>	<p>-Penyusunan anggaran biaya Produksi</p> <p>-biaya produksi</p>	<p>Dengan melakukan perbandingan anggaran dengan realisasi anggaran untuk mencari selisih dalam persentase untuk mengkur batas toleransi biaya produksi.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa efektifitas pengendalian biaya produksi pada PT. Elco Indonesia Sejahtera Garut tercapai karena selisih anggaran dan realisasi produksi biaya tidak melebihi batas toleransi pada</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Melakukan penyusunan anggaran produksi dan biaya lainnya</p> <p>Perbedaan :</p> <p>pada penelitian dilakukan penulis melakukan perbandingan untuk pengendalian biaya produksi.</p>

					umumnya yaitu 10%.	
3.	1. Aprilia Widiya Ananda 2. Nuraeni M	ANALISIS PENYUSUNAN ANGGARAN BIAYA PRODUKSI SEBAGAI ALAT PENGENDALIAN INTERNAL STUDI KASUS PADA CV. PUTRA MATARAM WONOMULYO (KABUPATEN POLEWALI MANDAR)	-Penyusunan anggaran biaya produksi	Teknik kesesuaian penyusunan anggaran biaya produksi CV. Putra Mataram pada tahun 2019 yaitu dengan cara membandingkan antara penyusunan anggaran biaya produksi menurut perusahaan dengan kajian teori.	Berdasarkan hasil analisis data bahwa penyusunan anggaran biaya produksi yang dibuat oleh CV. Putra Mataram tahun 2019 belum sesuai. Hal itu terlihat dari ketidaksamaan prosedur antara rencana produksi dan rencana penjualan. Selain itu, CV. Putra Mataram tidak menyusun anggaran biaya produksi yang terdiri dari anggaran biaya bahan baku, anggaran biaya tenaga	Persamaan : melakukan penyusunan anggaran biaya produksi Perbedaan : peneliti memfokuskan pada anggaran sebagai alat pengendalian perusahaan apakah telah sesuai atau tidak.

					<p>kerja langsung dan anggaran biaya overhead pabrik ke dalam penyusunan anggaran biaya produksi perusahaan.</p> <p>Dengan demikian anggaran biaya produksi tersebut belum menjamin terkendalinya biaya pada proses produksi.</p>	
4.	<p>1.Riki Martusa</p> <p>2.Lim Ade Nasa</p>	<p>PENERAPAN BIAYA STANDAR TERHADAP PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI: STUDI KASUS PADA C.V SEJAHTERA BANDUNG</p>	<p>-biaya standar</p> <p>-biaya produksi</p>	<p>Dengan menghitung biaya standar dengan menggunakan varians anggaran produksi</p>	<p>1. Perusahaan tidak terlalu terperinci dalam perhitungan biaya langsung meskipun produk mereka cukup beragam bentuk, sehingga biaya produksi perusahaan masih kurang begitu akurat.</p> <p>2. C.V Sejahtera merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi secara garis besar berdasarkan</p>	<p>Persmaan : peneliti melakukan perhitungan biaya produksi</p> <p>Perbedaan : peneliti melakukan perhitungan dengan metode biaya standar dengan menggunakan varians untuk</p>

				<p>pesanan sehingga apabila pesanan meningkat akan cenderung mengakibatkan meningkatnya anggaran biaya produksi dan biaya standar, begitu juga sebaliknya jika pesanan menurun.</p> <p>3. Penetapan biaya standar pada C.V Sejahtera melalui perhitungan yang berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.</p> <p>4. Peranan biaya standar ternyata sangat membantu sekali bagi manajemen dalam usaha meningkatkan efektivitas dan efisiensi pengendalian biaya produksi agar lebih efektif dan efisien, sebaiknya biaya standar dalam meningkatkan efektivitas</p>	<p>sebagai perbandingan menguntungkan atau tidak .</p>
--	--	--	--	--	--

					dan efisiensi pengendalian biaya produksi tetap diteruskan.	
5.	Sintia Anggreani dan I Gede Sudi Adnyana	Penentuan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Full Costing</i> Sebagai Dasar Penetapan Harga Jual Pada UKM Tahu An Anugrah	X: Harga Pokok Produksi, <i>Full Costing</i> , biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya <i>overhead</i> pabrik Y :Harga Jual	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bersifat kualitatif. Dengan metode ini, penulis berusaha menggambarkan secara jelas keadaan objek penelitian yang sebenarnya dengan mengumpulkan data yang tersedia dan relevan. Selanjutnya penulis menyusun, mempelajari, dan menganalisis lebih lanjut substansi mengenai harga pokok produksi metode <i>full costing</i> dan harga jual produk.	Harga jual yang dihasilkan dengan metode <i>cost plus pricing</i> dalam <i>full costing</i> lebih besar dibandingkan harga jual yang dihitung dengan menggunakan metode UKM Tahu AN Anugrah, selisih yang dihasilkan untuk produk tahu putih adalah sebesar Rp 25,77 dan untuk produk tahu kuning sebesar Rp 38,25 per potongnya. Untuk itu, direkomendasikan agar UKM Tahu AN Anugrah menggunakan metode <i>full costing</i> dalam perhitungan harga pokok produksinya karena metode <i>full costing</i> memasukkan	Persamaan : peneliti melakukan perhitungan biaya harga pokok produksi Perbedaan : Pada penelitian ini penulis menggunakan metode perhitungan dengan metode <i>Full costing</i> .

					<p>semua unsur biaya produksi. Dengan menggunakan metode <i>full costing</i>, hasil perhitungan menjadi lebih tepat dan akurat yang dapat memberikan keuntungan untuk perkembangan usaha yang dimiliki oleh UKM Tahu AN Anugrah pada saat ini maupun pada masa yang akan datang. Selain itu, UKM Tahu AN Anugrah hendaknya menyusun laporan biaya produksi dengan lebih baik dan memperhitungkan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan lebih rinci agar biaya yang dianggap tidak ada menjadi terlihat</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					lebih jelas sehingga perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih mudah dan akurat	
6.	Wiralestari, Edy Firza, dan Fitrini Mansu	PELATIHAN PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN MENGGUNAKAN FULL COSTING SEBAGAI DASAR PENENTUAN HARGA JUAL PEMPEK PADA UMKM PEMPEK MASAYU 212	Variabel dependent : Harga Jual dan pelatihan Variabel independent : Harga pokok produksi, biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya <i>overhead</i>	a. Langkah 1 (Metode Sosialisasi) : Peserta diberikan sosialisasi tentang perhitungan harga pokok produksi. b. Langkah 2 (Metode Tutorial): Peserta pelatihan diberikan format laporan-laporan harga pokok produksi untuk melakukan pengisian laporan harga pokok produksi. c. Langkah 3 (Metode Diskusi): Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan keuangan desa yang selama ini dihadapi.	Kegiatan pelatihan perhitungan harga pokok produksi dengan metode Full Costing pada UMKM Pempek Masayu 212 berjalan dengan lancar. Setelah dilaksanakan kegiatan diketahui ternyata mitra hanya mengetahui perhitungan sederhana mengenai harga pokok produksi, Mitra selama ini menentukan harga jual dengan estimasi, saat ini mitra telah bisa menyesuaikan dengan perhitungan harga pokok produksi untuk penentuan harga jual. Mitra telah bisa menyusun harga pokok produksi dengan benar.	Persamaan : Pada penelitian ini penulis juga melakukan perhitungan Harga Pokok Produksi . Pembedaan: Sedangkan perbedaan terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk memerikan pelatihan terkait perhitungan harga pokok produksi kepada UMKM pempek masayu 212.

7.	Cindy Shelly Lumowa ¹ , Jantje J. Tinangon ² , Anneke Wangkar ³	ANALISIS PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DALAM MENETAPKAN HARGA JUAL PADA HOLLAND BAKERY BOULEVARD MANADO	X : Biaya bahan baku Biaya tenaga kerja langsung Biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i> Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap Y : Harga Jual	Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian metode deskriptif kualitatif karena penelitian ini memakai fakta atau kejadian serta keadaan yang sedang terjadi pada perusahaan untuk memperoleh kesimpulan dari penelitian dan saran yang dapat digunakan bagi perusahaan. Penelitian ini membandingkan harga jual yang ditetapkan perusahaan dengan metode <i>full costing</i> .	1. Perhitungan harga pokok produksi yang dipakai oleh perusahaan menggunakan harga pokok berdasarkan proses pembuatan, sehingga terjadi kesalahan dalam menempatkan biaya produksi. Perusahaan menghitung biaya <i>overhead</i> pabrik <i>variable</i> disertai biaya bahan bakar kendaraan yang seharusnya biaya bahan bakar kendaraan dimasukkan kedalam biaya non produksi, sehingga dalam penetapan harga jual tidak maksimal karena perusahaan hanya menetapkan persentase mark up sebesar 35%, padahal mark up	Persamaan : Peneliti melakukan perhitungan harga pokok produksi. Perbedaan : Penulis melakukan perbandingan dalam perhitungan harga jual yang digunakan perusahaan dengan metode <i>full costing</i> .
----	--	--	---	--	--	---

					<p>harusnya</p> <p>dihitung dengan menggunakan total biaya produksi ditambah biaya laba yang diharapkan.</p> <p>2.</p> <p>Perusahaan belum maksimal menghitung biaya produksi, masih ada biaya yang seharusnya masukkan kedalam biaya lain.</p> <p>3.</p> <p>Perbedaan dari perhitungan harga jual perusahaan menggunakan metode <i>full costing</i>, perusahaan dapat menghitung biaya produksi secara menyeluruh sehingga dapat memudahkan perusahaan dalam menetapkan harga jual produk yang tepat.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

8.	E. Retno Maninggarjati 1, Khairil Akbar2 dan Diah Lika Ningtyas3	ANALISIS VARIANS BIAYA PRODUKSI AIR BERSIH PADA PDAM TIRTA KENCANA SAMARINDA TAHUN 2017-2018	Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya <i>overhead</i> pabrik	Analisis <i>Varians</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya selisih anggaran biaya produksi dengan realisasi, serta untuk mengetahui penyebab terjadinya selisih biaya produksi pada Tahun 2017-2018.</p> <p>Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>varians</i> (selisih) biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya <i>overhead</i> pabrik. Hasil analisis pada tahun 2017-2018 diketahui terjadi total selisih menguntungkan pada biaya bahan baku dengan nilai masing-masing tahun sebesar Rp 11,471,520,000.00, dan Rp15,786,734,500.00. Total selisih</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Pada penelitian ini juga melakukan biaya-biaya produksi</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Penelitian ini menggunakan analisis <i>varians</i>.</p>
----	--	--	--	-------------------------	--	---

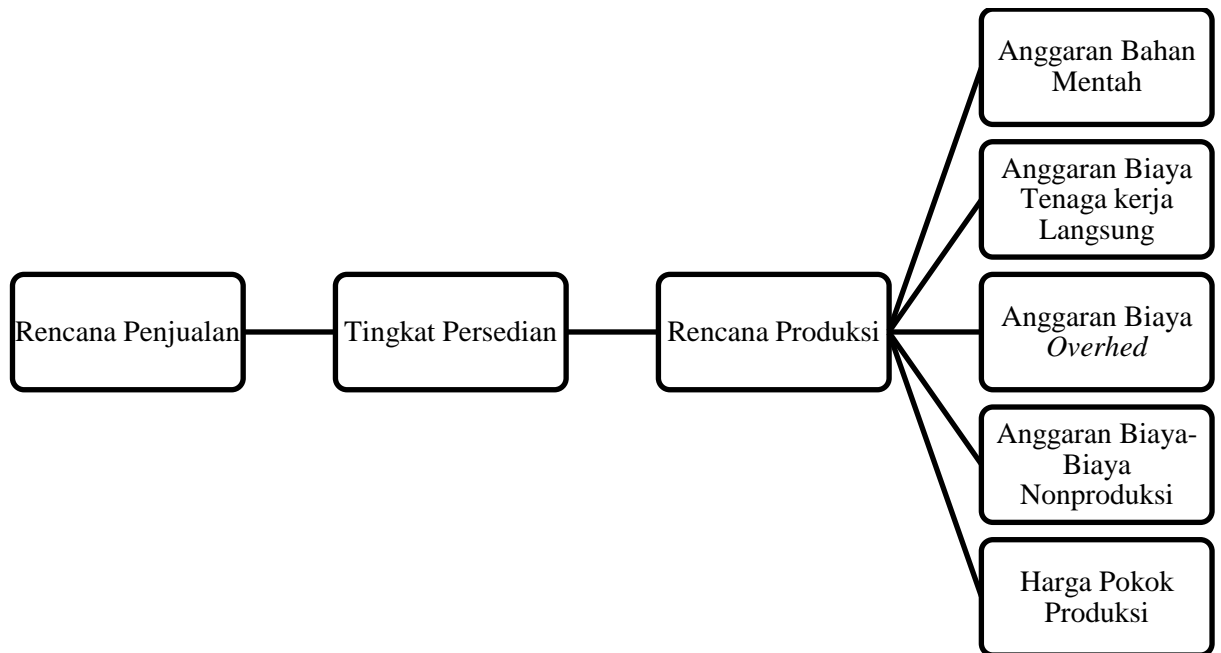
					<p>biaya tenaga kerja langsung mengalami selisih menguntungkan pada tahun 2017-2018 sebesar Rp 2,286,118,743.81, dan</p> <p>Rp1,624,088,292.00. Sedangkan untuk total selisih biaya overhead pabrik Tahun 2017-2018 mengalami selisih yang menguntungkan dengan nilai masing-masing tahun sebesar</p> <p>Rp3,602,637,118.19, dan Rp 4,284,051,954.26.</p>	
9.	<p>1. Stephanie Dian Hapsari</p> <p>2. Bobby W. Saputra</p> <p>3. Bambang Rismadi</p>	<p>EVALUASI EFEKTIVITAS</p> <p>PENGENDALIAN</p> <p>BIAYA PRODUKSI DAN EFISIENSI BIAYA</p>	<p>Variabel pada penelitian ini adalah efektivitas pengendalian biaya produksi dan efisiensi biaya produksi. Penelitian ini dilakukan pada PT. XYZ yang</p>	<p>1. UJI VALIDITAS</p> <p>2. UJI RELIABILITAS</p> <p>3. UJI BEDA RATA-RATA</p> <p>4. PENGUJIAN HIPOTESIS</p>	<p>1.</p> <p>Pengendalian atas biaya produksi departemen spinning yang terdiri dari prosedur biaya bahan baku, prosedur biaya tenaga kerja</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Terjadi kesalahan terhadap biaya produksi yang mengakibatkan perusahaan berada dikondisi masalah terhadap pengendalian biaya produksi</p>

		<p>PRODUKSI (STUDI KASUS DI PT. XYZ)</p>	<p>merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang bergerak pada industri tekstil dimana perusahaan ini memiliki tiga departemen yaitu: departemen spinning, departemen weaving, dan departemen weaving-indigo.</p>		<p>langsung, dan prosedur biaya overhead pabrik dilihat dari kebijakan-kebijakan dan prosedur yang dibuat oleh pihak manajemen sudah efektif. Dan berdasarkan hasil kuesioner yang disebar pada 16 karyawan PT. XYZ diperoleh 78,74% responden yang menjawab sangat setuju dan setuju, dan 6,2% responden yang menjawab tidak setuju dan sangat tidak setuju.</p> <p>Hal ini dapat membuktikan bahwa pengendalian biaya produksi sudahlah efektif.</p> <p>2.</p> <p>Biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan selama tahun 2011</p>	<p>Perbedaan : pada teknik analisis data yang digunakan.</p>
--	--	--	---	--	---	--

					<p>sudah efisien</p> <p>bila dilihat dari hasil pengolahan data pada laporan biaya produksi dan berdasarkan</p> <p>kebijakan manajemen yang berlaku. Tetapi berdasarkan hasil pengujian hipotesis,</p> <p>biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk departemen spinning tidak efisien dimana H₀ ditolak.</p>	
10.	Enkeleda Lulaj, Etem Iseni	<p>Role of Analysis CVP (Cost-Volume-Profit) as Important Indicator for Planning and Making</p> <p>Decisions in the Business Environment</p>	<p>X : break even, costs, production, decision making, margin of contribution, risk threshold</p> <p>Y: CVP analysis</p>	<p>Qualitative data during the observed period have been verified through raised hypotheses. The econometric and statistical model is processed through the SPSS and R program. Found results will help for planning and effective</p>	<p>Based on the research carried out during this scientific study, we conclude that cost-volume-profit analysis is an important measure during planning and decision making for business environment in manufacturing and service enterprises. We can further emphasize</p>	<p>Persamaan :</p> <p>Melakukan perhitungan untuk unit yang dihasilkan dalam mencapai laba yang diinginkan.</p> <p>Perbedaan :</p> <p>Teknik analisis yang digunakan yaitu CPV</p>

				making decisions through CVP analysis.	that this analysis has important role in the decisions taken by management of manufacturing and service companies. During the course of this research, an examination of the effect of cost-volume-profit analysis on competitive enterprises, we can conclude for following findings:	
--	--	--	--	--	--	--

2.3 Kerangka Pikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pikiran